

REFUGE

Jesuit Refugee Service Indonesia

Menemani, melayani dan membela orang-orang yang terpaksa berpindah tempat



Daftar isi

- Program Pencegahan Kepengungsian dan Respon
- Kini Mereka Lebih Percaya Diri dan Berani
- Pemberdayaan di Mata JRS
- Pendidikan Menghidupkan Nilai di SDN Alur MAs
- Gempa
- Ketika Semuanya Membuatku Termangu

Program Pencegahan Kepengungsian dan Respon

Oleh: Toto Yulianto, SJ

Yang Ideal

Pada mulanya adalah sebuah gagasan dalam pertemuan Perencanaan Strategis JRS tahun 2007. Gagasan ini dilatarbelakangi oleh kebutuhan untuk mengembangkan kapasitas masyarakat dalam menggunakan pengalaman masa lalu untuk mengelola ancaman dan risiko akibat konflik sosial dan bencana alam.

Gagasan ini secara lebih nyata dituangkan menjadi sebuah program dengan tujuan umum untuk “memperkuat kapasitas dalam mengelola konflik dan risiko bencana alam dengan mekanisme pengurangan risiko bencana yang terintegrasi dalam pendidikan dan perencanaan desa serta kemampuan untuk menerapkan rencana tersebut dengan komunitas sasaran yang mempunyai risiko berpindah di masa yang akan datang diakibatkan oleh beban dari akar permasalahan yang kompleks yang belum ditangani oleh komunitas itu sendiri atau *stakeholder* lain”. Untuk mencapai tujuan umum ini, pendekatan dilakukan melalui 3 proyek, yakni *Community Project*, *Youth Project*, dan *School Project*. *Community Project* dengan sasaran pada penguatan kapasitas perangkat *gampong* (desa) memiliki *core project* Perencanaan *Gampong* dengan perspektif Pengurangan Risiko Bencana serta Manajemen Konflik. *Youth Project* dengan *core project*-nya Manajemen Organisasi dan Manajemen Konflik untuk memperkuat *rangkang* dengan pengarusutamaan perilaku positif. Sedangkan *School Project* dengan *core project*-nya Pendidikan Menghidupkan Nilai (Living Values Education) untuk promosi menghidupkan nilai baik bagi anak didik, orang tua, guru, pengawas, sampai dengan staff di Dinas Pendidikan.

Yang real

Implementasi program “*Displacement Prevention and Response*” dilakukan di Aceh Selatan setelah hasil temuan *need*

assessment yang dilakukan di daerah Kluet menyatakan bahwa daerah tersebut memiliki tingkat kerentanan tinggi yang dapat menyebabkan perpindahan. Yang pertama adalah bahwa daerah ini pernah mengalami konflik kekerasan yang menyebabkan evakuasi. Yang kedua adalah meningkatnya frekuensi bahaya bencana alam, khususnya banjir. Alasan lain pemilihan daerah di Kluet adalah bahwa meskipun daerah-daerah ini berpotensi untuk mandiri, namun tetap dalam kondisi miskin karena penduduknya menghadapi kurangnya kebutuhan dasar, infrastruktur, dan rehabilitasi lahan. Pembalakan liar dan tambang besi juga terjadi di daerah ini. Konflik bersenjata selama bertahun-tahun serta perubahan struktur kemasyarakatan juga memiliki andil akan luntarnya hukum adat (*Rantuk Ratus*) karena kurang bisa memberikan jawaban atas permasalahan sosial politik yang berkembang. Beberapa kerentanan yang ditemukan di atas menunjukkan adanya potensi kepengungsian yang mungkin saja akan terjadi di masa yang akan datang. Dan di sanalah JRS terampil untuk hadir, menemani, melayani, dan membela dengan memperkuat kapasitas masyarakat di Aceh Selatan.

Mengukur keberhasilan, perjumpaan antara yang ideal dan yang real

Ada banyak cara untuk mengukur sebuah keberhasilan, namun semuanya itu tidak bisa dilepaskan dari ukuran kuantitas dan kualitas. Program bisa dikatakan gagal kalau ukuran yang dipakai sekedar dengan menghitung bahwa selama tiga tahun JRS hanya mampu mendampingi 15 desa dari 25 desa yang direncanakan. Namun jika dilihat dari sisi kualitas, maka bisa dikatakan bahwa program yang dijalankan telah mengarah pada tujuan umum yang direncanakan semula. Kita meninggalkan masyarakat termasuk pemuda maupun sekolah yang telah meningkat kapasitasnya dalam mengelola konflik serta memiliki struktur kelembagaan yang diperlukan untuk perencanaan desa



Team building Youth Project kluster 1

yang efektif dan memberi perhatian terhadap pendidikan anak-anak.

Jadi, adakah sesuatu yang baru yang dibawa oleh JRS untuk masyarakat Aceh Selatan? Jawaban dari pertanyaan ini tentu saja “tidak ada”. Berbagai kegiatan seperti pelatihan Kajian Pedesaan Partisipatif (Participative Rural Appraisal), Pengurangan Risiko Bencana, Manajemen Konflik, Perencanaan Desa, Sistem Kesiapsiagaan (Emergency Preparedness System), Manajemen Organisasi, Pelatihan Keterampilan, Pendidikan Menghidupkan Nilai (Living Values Education), maupun Manajemen Kelas telah ada dalam pengalaman dan kehidupan masyarakat. Sebelum konflik bersenjata, masyarakat telah memiliki mekanisme untuk menyelesaikan konflik antar individu di *gampong*, mekanisme kesiapsiagaan, mekanisme mengajar, organisasi pemuda, maupun pemanfaatan sumber daya di masing-masing *gampong*. Sumbangan JRS dapat digambarkan sebagai proses perjumpaan. Perjumpaan dimulai dengan perjumpaan antara staf JRS dengan masyarakat dan memfasilitasi perjumpaan antar anggota masyarakat melalui kegiatan. Proses perjumpaan ini menyatukan masyarakat serta membantu menemukan kembali pembelajaran di masa lalu yang terlupakan atau bahkan hilang.

Saatnya undur diri

Mengucapkan kata “halo” lebih mudah daripada mengucapkan “selamat berpisah”. Begitu pula halnya yang terasa menjelang berakhirnya program “*Displacement Prevention and Response*”. Masyarakat yang kita dampingi bukan hanya menjadi masyarakat yang kita layani tetapi bahkan menjadi guru bagi JRS saat mereka berbagi pengalaman, pemikiran, dan tradisi. *Moment* selama tiga tahun kita berkesempatan untuk melihat, mendengar, dan didengarkan, bereksperimen, berimprovisasi, serta berupaya memberikan sumbangan pada perubahan sosial yang semakin baik. Dengan kata lain, dari sebuah gagasan

muncullah perjumpaan dan pada akhirnya menghasilkan sebuah harapan. Harapan dan semua pengalaman yang dibagikan ini akan memperkuat masyarakat dalam menghadapi tantangan ke depan.



Kompak dalam pertandingan selama Festival Perdamaian antar desa di Aceh Selatan

Kini Mereka Lebih Percaya Diri dan Berani

Oleh: Daryadi Achmadi

“Sekarang kami merasa lebih berani untuk berbicara di kantor pemerintah, baik kecamatan maupun kabupaten, lain dengan dulu sebelum JRS datang, untuk bertemu camat saja kami susah untuk mengutarakannya.” (Bustan, sekretaris *gampong* Pantan Luas)

Ungkapan rasa optimis dan percaya diri serta sikap lebih berani yang dimiliki oleh perangkat *gampong* seperti di atas sering kali terdengar pada akhir menjelang berakhirnya program JRS di Aceh Selatan. Sikap seperti ini, tidak terlepas dari perjalanan panjang perjumpaan dan pertemanan antara JRS dengan masyarakat.

Dalam beberapa kesempatan perjumpaan, masyarakat mengakui bahwa baru kali ini ada lembaga yang mau mengajari masyarakat, khususnya perangkat untuk bisa bertemu dan berbicara langsung dengan pemerintah mengenai beberapa permasalahan dan upaya masyarakat dalam mengembangkan *gampongnya*. Upaya ini disusun dalam sebuah Rencana Strategis *Gampong* Berperspektif Pengurangan Risiko Bencana.

Dalam kesempatan yang lain, sering juga masyarakat menyatakan rasa syukurnya, karena wilayah *gampongnya* sekurang-kurangnya telah aman dari ancaman bencana. Peningkatan kapasitas dengan pengetahuan kebencanaan maupun pengetahuan yang lainnya telah membuka mata mereka akan pentingnya berkomunikasi dengan pihak pemerintah, dengan dilandasi semangat untuk membangun *gampong* sesuai kondisi riil yang ada.

Perjumpaan, pembicaraan maupun komunikasi antara perangkat, wakil masyarakat dengan pemerintah dalam berbagai bentuknya akhirnya membuka kesadaran bersama bahwa pembangunan *gampong* atau daerah tidak bisa dilepaskan satu dengan yang lain. Semuanya menyatu dalam sebuah gerak bersama untuk menuju kepada kesejahteraan.

Komitmen untuk pembangunan ini pula bukan semata-mata milik perangkat *gampong* atau pejabat pemerintahan, namun milik semua anggota masyarakat. Dan untuk itu semua, kuncinya terletak pada apa yang disebut dengan komunikasi yang terbuka antara seluruh elemen masyarakat maupun pemerintahan.



Hearing mengenai perencanaan *gampong* di tingkat kecamatan

Pemberdayaan di Mata JRS

Oleh: Didik Dwi Budi Saputro



Kelompok pemuda bergotong royong membangun kembali *rangrang*

Sebuah gagasan dapat menjadi kuat, bahkan amat menarik, tetapi tidak selalu mengarah pada sebuah perubahan (transformasi). Implementasi program JRS yang disebut Program Pencegahan Kepengungsian dan Respon adalah sebuah upaya membangun satu cara baru untuk menjembatani kesenjangan antara gagasan dan perubahan (transformasi)!

Melihat situasi perubahan dunia yang nampak dalam diri para “manusia perahu”, Pedro Arrupe meringkaskan pengalaman tersebut: “...*Struck and shocked by the plight of thousands of boat people and refugees, I felt it my duty to send cable messages to some 20 Major Superiors around the world. Sharing my distress with them, I asked what they in their countries and the universal Society could do to bring at least some relief to such a tragic situation...*” (Everybody’s Challenge).

Refleksi singkat di atas kemudian dirumuskan menjadi 3 kata: menemani, melayani, dan membela. Ketiga kata inilah yang sampai sekarang ini menjadi dasar gerak atau misi JRS untuk berada bersama, lebih daripada melakukan sesuatu untuk pengungsi. Setiap pribadi yang terlibat bersama JRS senantiasa diharapkan untuk bersedia hidup, berbagi, dan menjalin persahabatan secara personal dengan mereka yang dilayani. Dari sana, kita bisa menggali pengalaman hidup dan melahirkan keprihatinan akan pentingnya memperjuangkan hak, serta menyuarakan keberpihakan kepada pengungsi di hadapan pihak-pihak yang berbuat tidak adil.

Lalu bagaimana penerapannya di lapangan? Sampai sejauh mana kedekatan personal bisa dibangun? Haruskah kita menjawab semua yang dikeluhkan atau diinginkan oleh pengungsi? Bagaimana sikap kita jika mereka sudah mulai bertanya mengenai hal pribadi yang mungkin mengganggu kita?

Pertanyaan-pertanyaan seperti di atas terkadang tidak terelak-

kan dan hal ini benar-benar terjadi. Dan tidak ada resep khusus untuk menjawab itu semua. Namun ketika dilihat dalam konteks pemberdayaan, pertanyaan-pertanyaan tersebut sebenarnya mau menempatkan posisi secara lebih setara antara JRS dan mereka yang dilayani. Keduanya adalah sama-sama manusia yang bermartabat dan memiliki kemampuan untuk mengatasi masalah. Dalam posisi sederajat seperti ini, JRS meletakkan diri “ber-ada” di tengah-tengah mereka, mendengarkan permasalahan, mengembalikan informasi yang didapatkan kepada mereka serta mengajak mereka menemukan cara-cara untuk mengatasi masalah tersebut, membuka wawasan yang lebih luas atau bahkan mendorong mereka untuk berani menyuarakan kepentingan mereka.

Selama tiga tahun JRS berkarya di Tapaktuan, tidak banyak hasil mewah yang diperoleh, namun setidaknya muncul beberapa ungkapan seperti yang diungkapkan Samsul Bahri, “Ibarat orang yang buta dan cacat kaki, sekarang ini kami sudah bisa melihat dan berjalan sendiri. Kami bisa tahu jalan, tahu mana batu, mana bunga yang indah yang bisa dipetik. JRS memberikan jalan mana-mana aturan yang bisa kami tempuh untuk membangun *gampong* kami.”

Pemberdayaan, akhirnya menjadi sebuah proses yang tiada berkesudahan. Ketahanan untuk bertahan hidup dalam situasi yang tertekan, tertindas, dan terpinggirkan menjadi bukti nyata akan kemampuan mereka. JRS hanyalah pendamping dan penyalur sumber daya yang belum dimiliki masyarakat, sedangkan pemeran utamanya adalah masyarakat itu sendiri. Dan dalam kebersamaan inilah, kita semua menjadi sadar betul bahwa program kepengungsian dan respon ini adalah sebuah jembatan yang mengarah pada perubahan yang terus-menerus hingga masyarakat benar-benar memiliki daya juang dan daya tahan untuk mengembangkan kehidupannya. Sehingga jika muncul pertanyaan, “Apa cita-cita JRS ke depan?” – JRS tutup!

Pendidikan Menghidupkan Nilai di SDN Alur Mas

Oleh: Paulus Enggal Sulaksono

“Pendidikan Menghidupkan Nilai pada dasarnya bukan hanya sebuah modul pendidikan perdamaian namun menjadi sarana untuk menggali nilai-nilai positif pada diri seseorang (guru dan murid) sehingga sekolah menjadi tempat yang aman dan menyenangkan bagi semua.”

SDN Alur Mas yang terletak di *Gampong* Alur Mas, Kecamatan Kluet Utara, Kabupaten Aceh Selatan dipilih sebagai salah satu pilihan dampingan JRS karena di *gampong* ini mengalami sejarah kelam konflik selama 32 tahun. Dampak konflik yang memuncak saat penerapan Darurat Militer tahun 2003 terjadi di semua sendi kehidupan sosial masyarakat termasuk sekolah. Gedung sekolah dibakar oleh orang tidak dikenal, guru diancam, proses pembelajaran seringkali terhenti karena kontak senjata, dan perilaku anak-anak menjadi begitu dekat dengan kekerasan.

Proyek Sekolah, sebagai salah satu bagian dari keseluruhan Program Pencegahan Kepengungsian dan Respon mencoba menjawab tantangan tersebut dengan mempromosikan pendidikan perdamaian melalui Pendidikan Menghidupkan Nilai (Living Values Education) serta meningkatkan kapasitas guru dalam mengimplementasikan prinsip Pendidikan Menghidupkan Nilai dalam proses pembelajaran. Amat disadari bahwa pembentukan atau perubahan pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku tidak mungkin terjadi begitu saja dan hal tersebut akan berdaya tahan jika dilakukan sedini mungkin melalui pendidikan sekolah dasar.

Komunitas sekolah SDN Alur Mas merupakan salah satu contoh bagaimana suasana sekolah berbasis nilai dikembangkan. Relasi harmonis di antara elemen sekolah (kepala sekolah, guru, siswa, komite, bahkan masyarakat setempat) merupakan salah satu karakter yang kelihatan dari gambaran sekolah berbasis nilai. Kesadaran untuk selalu memperbaiki diri pun menjadi



Guru dan siswa membuat kebun sekolah

sebuah perjuangan, termasuk di dalamnya adalah keteladanan yang bisa dirasakan oleh orang lain. Ketika seseorang melihat sebuah perubahan positif, pada dirinya sendiri juga akan terdorong untuk berubah menjadi yang lebih baik.

Dalam konteks daerah pasca konflik seperti di SDN Alur Mas, Pendidikan Menghidupkan Nilai memiliki andil untuk menciptakan suasana sekolah berbasis nilai dimana kebutuhan anak untuk tumbuh dan berkembang bisa ditemukan. Salah satu bentuknya adalah kebebasan dari rasa takut dan pengalaman traumatis akibat konflik yang berkepanjangan. Dan pada akhirnya disadari bahwa untuk membangun suasana sekolah yang aman dan menyenangkan, dibutuhkan sebuah gerakan bersama dari seluruh elemen masyarakat maupun pemerintah.



Gempa

Oleh: Yusup Windiarso

Wahai gempa ...
Engkau ancaman
Tibamu tak terduga bahkan saat aku nyaman
Menggetarkan ...
Menggoncangkan ...
Jiwa raga

Insan berlarian demi keselamatan
Engkau bisa memanggil hamparan laut untuk menimpa
Engkau mewajah bencana di bumi persada
Saat engkau merenggut harta nyawa
Dan air mata bahasa terakhir tak berdaya

Sungguh ...
Engkau tak kenal saat
Saat aku sholat
Saat aku sedang istirahat
Saat aku sedang belajar penuh minat
Ia tak kenal saat dan saat

Wahai manusia ,
Aku dan kamu tak mampu mengalahkannya
Belajar 'tuk bijaksana dan siaga
'Tuk mengurangi korban jiwa raga
Mari kita belajar segera
Cari titik aman di mana ...
'Tuk menolong diri kita juga

Ketika Semuanya Membuatku Termangu

Oleh: Toto Yulianto, SJ

Kompilasi refleksi staf JRS di Aceh Selatan

Ketika aku mulai membaca laporan bulanan aktivitas ketiga proyek JRS di Tapaktuan, aku menemukan banyak hal yang menarik. Bukan sebagai laporan taktis, namun penggalan-penggalan cerita tentang pelayanan dan penanaman.

Ketika aku mengikuti beberapa kegiatan di desa-desa dampingan, aku menemukan sebuah dinamika persahabatan. Bukan sebatas relasi persahabatan antara sekelompok pendamping dan orang-orang yang didampingi, melainkan sebuah persahabatan sederajat (separan) antar sesama manusia yang dalam kebersamaan menjalani kehidupan.

Ketika aku berbicara dengan (calon) warga dampingan, aku menemukan penerimaan, harapan bahkan penolakan. Bukan semata-mata berjumpa atau ngobrol sambil *nyruput* kopi, tetapi lebih sebagai ajakan untuk saling mengenal dan berbagi kehidupan.

Ketika aku kembali ke kantor dan menatap monitor laptop bersiap untuk membuat catatan pendampingan, sebuah email yang isinya ajakan untuk diskusi muncul. Dan lagi-lagi membuat termangu, kadang tersenyum sendiri.

Tanpa terasa 3 tahun telah lewat dan program JRS sudah akan berakhir. Dalam ke-termanguan yang tanpa henti itu, aku jadi bertanya kembali, mulai dari laporan, aktivitas sampai pada pengayaan kebutuhan. Setelah cukup lama aku termangu, akhirnya pertanyaan itu terdefiniskan: Apakah JRS menjadi bagian dari masyarakat dampingan? atau Apakah masyarakat dampingan menjadi bagian dari JRS?

Di dalam ketermanguan itu, yang kuinginkan saat ini adalah *sunset* terindah yang bisa kulihat di Tapaktuan sebelum aku meninggalkannya namun atas nama pengalaman, jika aku harus menikmati *sunset* dalam awan kelabu pun sudah cukup. Aku akan menikmatinya, sebab dalam bayangan *sunset* itu terdapat potongan kisah kehidupan yang senantiasa berjalan dan tidak akan berhenti ...

EDITORIAL

Penanggung jawab editing:
Adrianus Suyadi, SJ

Editor:
Toto Yulianto, SJ

Desain & tata letak:
Devira Wulandari
Kristiani Sulistiyowati

Penulis artikel:
Toto Yulianto, SJ
Daryadi Achmadi
Didik Dwi Budi Saputro
Paulus Enggal Sulaksono
Yusup Windiarso

Penerjemah:
Sarah Jane Douglas
F. Gogo Prayogo
Magdalena Capricornia

JESUIT REFUGEE SERVICE INDONESIA

Gg. Cabe DP III No. 9,
Puren, Pringwulung, Condong
Catur, Depok, Sleman,
Yogyakarta - 55283
INDONESIA

Phone/Fax: +62 274 517405
Email: indonesia@jrs.or.id
Website: www.jrs.or.id

Dukungan Anda membuat kami dapat membantu mereka yang terpaksa berpindah tempat di Indonesia.

Jika Anda ingin memberikan donasi, silahkan kirim ke:

Nama Bank:
Bank Central Asia Indonesia

Alamat Bank:
Jl. Jendral Sudirman, Yogyakarta,
Indonesia.

Rekening Atas Nama:
Yayasan JRS Indonesia

Tipe Rekening:
Tabungan

Nomer Rekening:
037 333 2001

Kode Bank (Jika Dibutuhkan):
#CENAIJJA#

Kirimkan kritik & saran Anda ke redaksi Refuge:
refuge@jrs.or.id

